

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 Tentang Pemerintah Daerah dan Undang-Undang Nomor 25 tahun 1999 Tentang Perimbangan Keuangan antara Pusat dan Daerah maka otonomi daerah dilaksanakan secara utuh pada daerah kabupaten dan daerah kota. Sehubungan dengan hal tersebut maka peran keuangan daerah akan semakin penting karena daerah dituntut untuk dapat lebih aktif lagi dalam memobilisasikan sumber dananya sendiri, di samping mengelola dana yang diterima dari pemerintah pusat secara efisien (*Widjaja, 1998:27*).

Tanggungjawab dan tugas yang diemban pemerintah daerah menjadi semakin berat karena semakin banyaknya urusan yang ditangani yang tentu saja membutuhkan dana yang banyak. Daerah semakin dituntut untuk memenuhi kebutuhan keuangan untuk penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan yang bermanfaat bagi masyarakat. Masalah keuangan ini adalah masalah umum yang dialami seluruh daerah di Indonesia. Besar kecilnya penerimaan daerah akan sangat mempengaruhi ketergantungan pada pemerintah pusat. Semakin besar penerimaan daerah, maka semakin kecil ketergantungan pemerintah daerah pada pemerintah pusat demikian pula sebaliknya sehingga mempengaruhi kinerja pemerintah daerah dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Indikator keberhasilan daerah dalam menjalankan pembangunan adalah aspek keuangan. Pembenahan yang dilakukan pemerintah terhadap berbagai unsur

keuangan harus dijalankan agar besarnya Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebagai salah satu sumber bagi pendanaan pembangunan daerah dapat dimaksimalkan.

Kriteria penting untuk mengetahui secara nyata kemampuan daerah dalam mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri adalah kemampuan *self supporting* dalam bidang keuangan (Kaho,1995:123). Apabila daerah otonom tersebut memiliki kemampuan keuangan daerah, artinya daerah otonom tersebut memiliki kewenangan dan kemampuan untuk menggali sumber daya-sumber daya keuangannya sendiri, mengelola dan menggunakan keuangan sendiri serta cukup memadai untuk membiayai penyelenggaraan pembangunan dan pemerintahan daerah. Pemerintah daerah dituntut untuk menciptakan kemandirian yang dapat memacu pertumbuhan daerah. Daerah otonom harus punya kemampuan keuangan yang meyakinkan, yaitu PAD. Pengeluaran rutin maupun pengeluaran pembangunan sedapat mungkin dibiayai dengan penerimaan daerah dengan PAD sebagai bagian terbesarnya, sehingga ketergantungan pada pemerintah pusat dapat diminimalkan.

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat diharapkan menjadi salah satu sumber pendapatan daerah. Sumbangan dari sektor pariwisata untuk memperbesar PAD tersebut memerlukan program pengembangan dan pendayagunaan sumber daya dan potensi pariwisata daerah. Salah satu daerah yang giat mengembangkan potensi wilayahnya untuk tujuan wisata dan menarik minat wisatawan untuk berkunjung adalah Kabupaten Bantul. Obyek dan daya tarik wisata yang dimiliki Kabupaten Bantul cukup banyak dan bervariasi, antara lain: obyek wisata laut, goa, agrowisata, budaya daerah, hutan dan lain sebagainya.

Wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata di Kabupaten Bantul dari tahun ke tahun semakin meningkat terutama wisatawan nusantara. Kabupaten Bantul sebagai

bagian dari Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang merupakan daerah tujuan wisata utama, memiliki sejumlah obyek dan daya tarik wisata. Obyek dan daya tarik wisata tersebut antara lain: Pantai Parangtritis, Pantai Pandansimo, Pantai Samas, Goa Selarong, Goa Cerme, Desa Wisata Kasongan serta makam Raja-Raja Imogiri.

Tabel 1.1
Target dan Realisasi Retribusi Obyek Wisata
di Kabupaten Bantul Tahun 2000-2004

Tahun	Nama Obyek Wisata	Target (Rp)	Realisasi (Rp)
2000	1. Pantai Parangtritis	1.698.000.000	1.723.871.500
	2. Pantai Samas	27.000.000	33.465.400
	3. Pantai Pandansimo	11.250.000	15.268.875
	4. Goa Selarong	10.000.000	8.360.850
	5. Tirtotamansari	6.750.000	6.750.000
2001	1. Pantai Parangtritis	2.488.572.000	2.488.734.000
	2. Pantai Samas	42.000.000	42.951.500
	3. Pantai Pandansimo	22.500.000	25.212.750
	4. Goa Selarong	9.000.000	10.751.250
	5. Tirtotamansari	9.000.000	13.264.000
2002	1. Pantai Parangtritis	2.741.010.000	2.110.558.500
	2. Pantai Samas	54.012.000	42.790.000
	3. Pantai Pandansimo	52.200.000	40.557.750
	4. Goa Selarong	14.850.000	14.651.250
	5. Tirtotamansari	20.000.000	20.000.000
2003	1. Pantai Parangtritis	2.449.759.000	2.258.278.000
	2. Pantai Samas	46.447.900	51.571.700
	3. Pantai Pandansimo	48.160.500	42.803.190
	4. Goa Selarong	15.782.600	17.385.200
	5. Tirtotamansari	20.000.000	20.000.000
2004	1. Pantai Parangtritis	2.324.384.700	2.234.273.300
	2. Pantai Samas	45.609.000	54.450.500
	3. Pantai Pandansimo	45.015.000	47.587.510
	4. Goa Selarong	18.835.000	22.563.550
	5. Tirtotamansari	20.000.000	20.000.000

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul, Laporan Penerimaan Retribusi.

Pantai Parangtritis merupakan obyek wisata yang paling banyak dikunjungi wisatawan baik wisatawan manca negara maupun nusantara sehingga mempunyai proporsi pendapatan retribusi yang paling besar dibandingkan dengan obyek-obyek

wisata yang lain di Kabupaten Bantul. Pantai Parangtritis mempunyai prasarana transportasi yang bagus.

Dari Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa proporsi realisasi pendapatan retribusi obyek wisata Pantai Parangtritis sangat besar dibanding obyek wisata yang lain di Kabupaten Bantul. Pada tahun 2000 realisasi penerimaan retribusi obyek wisata Pantai Parangtritis sebesar Rp. 1.723.871.500,00 atau sebesar 96,43% dari keempat obyek wisata yang lain dalam Tabel 1.1. Sedangkan pada tahun 2004 realisasi penerimaan retribusi obyek wisata Pantai Parangtritis sebesar Rp. 2.234.273.300,00 atau sebesar 93,92% dari keempat obyek wisata yang lain.

Tabel 1.2
Target dan Realisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD)
Kabupaten Bantul Tahun 2000 – 2004

Tahun	Target (Rp)	Realisasi (Rp)	Pencapaian Target
2000	6.560.046.239,00	7.648.309.737,28	116,59%
2001	13.105.526.762,58	14.073.123.545,58	107,38%
2002	22.175.561.587,59	22.425.146.059,70	101,13%
2003	31.364.543.187,76	32.882.358.490,40	104,84%
2004	30.879.516.528,16	30.774.540.681,83	99,66%

Sumber : Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Bantul.

Tabel 1.3
Laporan Target dan Realisasi Penerimaan PAD
Tahun 2004

Pos Penerimaan	Target (Rp)	Realisasi(Rp)	Pencapaian Target
Pos Pajak Daerah	6.951.700.000,00	7.085.891.785,00	101,93%
Pos Retribusi Daerah	19.620.691.600,00	19.186.122.250,60	97,79%
Pos Bagian Laba Daerah	3.194.529.749,63	3.075.748.742,12	96,28%
Pos Lain-Lain Pendapatan	1.112.595.178,53	1.426.777.904,11	128,24%
Jumlah PAD	30.879.516.528,16	30.774.540.681,83	99,66%

Sumber : Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Bantul.

Realisasi PAD mencapai target yang tertinggi/melebihi target pada tahun 2000 sebesar 116,59% pada Tabel 1.2 sedangkan pada tahun 2004 target yang dicapai sebesar 99,66%. Realisasi tahun 2004 tidak dapat melebihi target yang ditetapkan pemerintah seperti tahun-tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan adanya beberapa pos dalam PAD yang kurang mencapai target. Pos tersebut adalah pos bagian laba daerah yang hanya mencapai 96,28% dan pos retribusi daerah sebesar 97,79% pada Tabel 1.3. Pos bagian laba daerah tidak dapat mencapai target disebabkan karena pendapatan dari PD. Aneka Dharma yang ditargetkan oleh pemerintah sebesar Rp. 230.000.000,00 dalam realisasinya hanya sebesar Rp. 100.000.000,00. Sedangkan pos retribusi daerah tidak mencapai target disebabkan oleh retribusi pelayanan kesehatan, retribusi penggantian bea cetak KTP, retribusi jasa usaha rumah potong hewan, retribusi tempat rekreasi dan olah raga, retribusi penjualan produksi usaha daerah, retribusi koperasi, dan retribusi pelayanan praktik tenaga perawat tidak dapat mencapai target yang ditetapkan pemerintah Kabupaten Bantul.

Target dan realisasi PAD tahun 2004 mengalami penurunan dibandingkan target dan realisasi tahun 2003. Hal ini dikarenakan adanya penurunan pemasukan dari penerimaan bunga deposito. Penerimaan bunga deposito pada tahun 2003 mencapai Rp. 2.922.250.823,92 sedangkan pada tahun 2004 hanya Rp. 659.392.889,03. Penurunan ini disebabkan karena pemerintah Kabupaten Bantul mengambil sebagian uang simpanan yang disimpan di Bank Pembangunan Daerah (BPD) Bantul untuk membiayai pembangunan selama tahun 2004.

Retribusi obyek wisata Pantai Parangtritis merupakan salah satu sumber pemasukan bagi PAD Kabupaten Bantul. Kontribusi Retribusi terhadap PAD Kabupaten Bantul dapat kita lihat dalam Tabel 1.4 berikut:

Tabel 1.4
Kontribusi Retribusi Obyek Wisata Pantai Parangtritis Terhadap PAD

Tahun	Retribusi Obyek Wisata Pantai Parangtritis	PAD (Rp)	Kontribusi Retribusi Terhadap PAD
2000	1.723.871.500	7.648.309.737,28	22,54%
2001	2.488.734.000	14.073.123.545,58	17,68%
2002	2.110.558.500	22.425.146.059,70	9,41%
2003	2.258.278.000	32.882.358.490,40	6,87%
2004	2.234.273.300	30.774.540.681,83	7,26%

Sumber: Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Bantul.

Kontribusi terbesar retribusi terhadap PAD adalah 22,54% dicapai pada tahun 2000 sedangkan untuk tahun 2003 kontribusi tersebut hanya mencapai 6,87%. Kontribusi rata-rata selama lima tahun dalam Tabel 1.4 diatas adalah 12,75%.

Kontribusi retribusi obyek wisata Pantai Parangtritis terhadap PAD tiap tahunnya semakin menurun. Hal ini disebabkan oleh bertambahnya pos-pos penerimaan yang baru dalam PAD. Sebagai contoh: pada tahun 2000 pos penerimaan retribusi sebanyak 13 pos, yaitu:

- Retribusi Pelayanan Kesehatan
- Retribusi Pelayanan Persampahan/Kebersihan
- Retribusi Bea Cetak KTP
- Retribusi Parkir di Tepi Jalan
- Retribusi Pasar
- Retribusi Pemakaian Kekayaan Daerah
- Retribusi Terminal
- Retribusi tempat parkir Khusus
- Retribusi Rumah Potong Hewan
- Retribusi Tempat Rekreasi dan Olah Raga

-Retribusi Penjualan Produksi Usaha Daerah

-Retribusi IMB

-Retribusi Ijin Trayek.

Pada tahun 2004 pos penerimaan retribusi menjadi 25 pos atau bertambah sebanyak

12 pos, yaitu:

- Retribusi Pengujian Kendaraan Bermotor
- Retribusi Jasa Usaha Penyedotan Kakus
- Retribusi Ijin Gangguan
- Retribusi Peruntukan Penggunaan Tanah
- Retribusi Tanda Daftar Perusahaan
- Retribusi Ijin Usaha Jasa Kontruksi
- Retribusi Bus Perintis
- Retribusi Koperasi
- Retribusi Pelayanan Ijin Praktek Tenaga Medis
- Retribusi Pelayanan Praktek Tenaga Perawat
- Retribusi Bea Cetak Akte
- Retribusi Pemeriksaan Kualitas Air.

Dengan bertambahnya pos penerimaan retribusi yang baru tersebut maka persentase kontribusi terhadap PAD semakin besar dan menyebabkan kontribusi retribusi obyek wisata Pantai Parangtritis menjadi semakin kecil.

Untuk mengurangi tingginya ketergantungan kepada pemerintah pusat, harus ditempuh upaya-upaya untuk meningkatkan PAD. PAD meliputi pajak-pajak daerah, retribusi daerah (penerimaan bukan pajak dari hasil penjualan jasa seperti fasilitas parkir, angkutan sampah, tempat rekreasi, dan sebagainya), bagian laba perusahaan

daerah, penerimaan dari dinas-dinas dan pendapatan lainnya (Arsjad, 1992:119). Sumber-sumber penerimaan pajak dan retribusi daerah di Kabupaten Bantul masih dapat ditingkatkan serta diupayakan lagi. Retribusi merupakan jenis pungutan yang masih berpotensi dan strategis untuk dikembangkan karena masyarakat yang membutuhkan layanan dapat secara langsung menikmati imbalan jasa dari pemerintah daerah sesuai dengan retribusi yang dibayarnya. Pemerintah dapat melaksanakan pungutan retribusi berulang kali kepada masyarakat setiap kali masyarakat membutuhkan pelayanan yang disediakan oleh pemerintah. Seberapa besar pelayanan pemerintah daerah menentukan besar kecilnya penerimaan retribusi dari masyarakat.

Daya tampung obyek wisata Pantai Parangtritis mempunyai kapasitas yang besar. Selain itu jumlah pengunjung sangat bervariasi dan tergantung pada musim libur, hari besar, upacara adat, dan acara-acara khusus yang diadakan di Pantai Parangtritis. Ditinjau dari aspek ekonomi, penerimaan retribusi obyek wisata Pantai Parangtritis Kabupaten Bantul memiliki relevansi terhadap PAD.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka permasalahan penelitian ini adalah:

- (1) Seberapa besar pertumbuhan/peningkatan penerimaan retribusi obyek wisata Pantai Parangtritis di Kabupaten Bantul dari tahun 2000 sampai 2004?
- (2) Seberapa besar potensi riil penerimaan retribusi obyek wisata Pantai Parangtritis tahun 2004?
- (3) Seberapa besar tingkat efektivitas penerimaan retribusi obyek wisata Pantai Parangtritis dari tahun 2000-2004?

- (4) Seberapa besar tingkat efisiensi penerimaan retribusi obyek wisata Pantai Parangtritis dari tahun 2000 sampai 2004?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan perumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk:

- (1) Mengetahui seberapa besar pertumbuhan/peningkatan penerimaan retribusi obyek wisata Pantai Parangtritis di Kabupaten Bantul dari tahun 2000 sampai 2004.
- (2) Mengetahui seberapa besar potensi riil penerimaan retribusi obyek wisata Pantai Parangtritis untuk tahun 2004.
- (3) Mengetahui seberapa besar tingkat efektivitas penerimaan retribusi obyek wisata Pantai Parangtritis dari tahun 2000 sampai 2004.
- (4) Mengetahui seberapa besar tingkat efisiensi penerimaan retribusi obyek wisata Pantai Parangtritis dari tahun 2000 sampai 2004.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang potensi retribusi obyek wisata Pantai Parangtritis ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi:

- (1) Pihak yang bergerak di bidang pariwisata untuk menentukan dan membuat strategi dalam rangka peningkatan pariwisata khususnya obyek wisata Pantai Parangtritis.
- (2) Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Bantul untuk menentukan dan membuat strategi dalam rangka peningkatan Pendapatan Asli Daerah.

- (3) Pembaca untuk menambah wawasan dan wacana mengenai potensi retribusi obyek wisata Pantai Parangtritis.
- (4) Peneliti lain untuk melakukan pengembangan penelitian dengan topik yang serupa.

1.5. Studi Terkait

Sukanta (2002) dalam penelitiannya tentang Upaya Peningkatan Retribusi Obyek Wisata Pantai Parangtritis Kabupaten Bantul mengemukakan bahwa efektifitas yang diukur dengan target penerimaan menunjukkan tingkat terendah 73,33% atau kurang efektif pada tahun anggaran 1997/1998. Tingkat efektivitas tertinggi dicapai pada tahun anggaran 2000 sebesar 135% (sangat efektif). Pada tahun 2001 tingkat efektifitasnya sebesar 95,82% (efektif). Bila tingkat efektifitas diukur dengan potensi memiliki kriteria yang cukup efektif dengan persentase sebesar 82,58%. Efisiensi penerimaan retribusi obyek wisata Pantai Parangtritis walaupun berfluktuatif namun menunjukkan angka yang relative efisien berkisar 8,5%, baik diukur dengan biaya tambahan maupun tanpa biaya tambahan.

Menurut penelitian *Kunhanantya (2004)* tentang efisiensi dan efektivitas pemungutan retribusi pasar pada Pemerintah Kota Yogyakarta dikemukakan bahwa tingkat retribusi pasar di Kota Yogyakarta tahun 2003 adalah 15,3%. Hasil tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat pemungutan retribusi pasar tahun 2003 adalah sangat efisien. Tingkat efektivitas retribusi pasar adalah 101,39%. Hasil tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat pemungutan retribusi pasar tahun 2003 adalah sangat efektif karena realisasi penerimaannya sudah mencapai target yang ditetapkan.

Estining Tyas(2004) dalam penelitiannya tentang efektivitas dan efisiensi penerimaan retribusi pasar di Kabupaten Bantul mengemukakan bahwa tingkat efisiensi dari retribusi pasar tahun 2000 tidak dapat dihitung. Hal ini disebabkan keterbatasan data biaya pemungutan, sedangkan tingkat efisiensi tahun 2001, 2002, dan 2003 berturut-turut adalah sebesar 19,34%, 15,32%, dan 14,86%. Dari keterangan di atas dapat dilihat bahwa persentase nilai efisiensi dari penerimaan retribusi pasar mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Penurunan ini menunjukkan bahwa tingkat efisiensi retribusi pasar dari tahun ke tahun semakin baik. Penurunan persentase nilai efisiensi tersebut dikarenakan adanya kenaikan penerimaan retribusi pasar. Kenaikkan retribusi tersebut disebabkan karena Pemerintah Kabupaten Bantul melaksanakan peremajaan pasar tradisional dan pemberian kredit kepada para pedagang melalui Bank Pasar Bantul. Berdasarkan pada Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 690.900.327 Tahun 1994 tentang Pedoman Penilaian Dan Kinerja Keuangan Daerah, maka penerimaan retribusi pasar Kabupaten Bantul dari tahun 2001 sampai dengan 2003 adalah sangat efisien.

Penghitungan efektivitas yang dilakukan oleh *Estining Tyas* pada tahun 2000, 2001, 2002, dan 2003 berturut-turut adalah sebesar 104,50%, 104,92%, 92,25%, dan 100,93%. Efektifitas pemungutan retribusi pasar tahun 2002 merupakan yang paling rendah. Hal ini disebabkan karena Pemerintah Kabupaten Bantul melaksanakan pembangunan pasar, yaitu: Pasar Angruksari dan Pasar Jejeran. Selain itu perhitungan target Pasar Jodog yang terlalu besar serta disebabkan karena pemakaian kios di Pasar Barongan tidak membayar retribusi kios sesuai dengan peraturan daerah yang berlaku. Tingkat efektivitas pemungutan retribusi tahun 2000, 2001, dan 2003

menunjukkan kriteria yang sangat efektif, sedangkan untuk tahun 2002 menunjukkan kriteria yang efisien.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh pada instansi pemerintah Kabupaten Bantul, antara lain: Dinas Pariwisata, Dinas Pendapatan Daerah, Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah, Kantor Desa Parangtritis, dan Badan Pusat Statistik Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Data tersebut meliputi jumlah retribusi obyek wisata, keadaan wilayah, jumlah pengunjung, jumlah PAD serta hal-hal yang berkaitan dengan pemungutan retribusi.

1.6.2. Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data ini, peneliti menggunakan metode analisis pertumbuhan, analisis potensi, analisis efektivitas dan efisiensi. Metode-metode analisis tersebut sebagai berikut:

1.6.2.1. Analisis Pertumbuhan

Tingkat pertumbuhan realisasi penerimaan retribusi obyek wisata Pantai Parangtritis dengan alat analisis pertumbuhan sebagai berikut (*Widodo, 1993:36*):

$$\Delta X_t = \frac{X_t - X_{(t-1)}}{X_{(t-1)}} \times 100\%$$

Di mana : ΔX_t = pertumbuhan/perubahan retribusi

X_t = total retribusi tahun t

$X_{(t-1)}$ = total retribusi tahun t-1

Analisis pertumbuhan ini digunakan untuk mengetahui keadaan dan perkembangan retribusi obyek wisata Pantai Parangtritis yang dilihat dari laju pertumbuhan per tahun.

1.6.2.2. Analisis Potensi

Dengan mempertimbangkan jumlah pengunjung yang tidak merata sepanjang tahun maka jumlah indek pengunjung ke obyek wisata Pantai Parangtritis perlu dibuat untuk menentukan jumlah kunjungan rata-rata. Banyaknya jumlah pengunjung dipengaruhi oleh masa liburan sekolah, oleh karena itu rumus umum untuk satu tahun dari perhitungan potensi yang dipaparkan adalah sebagai berikut (Sukanta, 2002:18) :

$$\text{Potensi riil} = \text{irp} \times \text{tr} \times 12$$

Di mana : irp = indek rata-rata jumlah pengunjung

tr = tarif retribusi.

Indek rata-rata diperoleh dengan asumsi empat kategori: sangat ramai, ramai, sedang, serta sepi. Sebelum kita menghitung indek rata-rata, kita mencari dahulu proporsi dari rata-rata tiap bulannya dalam satu tahun. Setelah itu, kita menentukan kategori sangat ramai, ramai, sedang, serta sepi dengan cara merangking proporsi dari rata-rata tersebut. Rangking satu kategori paling ramai, rangking dua kategori ramai, rangking tiga kategori sedang, kategori sepi kita peroleh berdasarkan proporsi dari rata-rata yang memiliki angka persentase terkecil.

Analisis potensi ini berkaitan dengan analisis selanjutnya, yaitu analisis efektivitas. Setelah kita mengetahui potensi retribusi yang dimiliki maka realisasi penerimaan retribusi kita bandingkan dengan potensi tersebut.

1.6.2.3. Analisis Efektivitas dan Efisiensi

Analisis efektivitas (hasil guna) retribusi yaitu menghitung perbandingan antara realisasi dengan potensi. Rumus yang digunakan sebagai berikut (*Mardiasmo dan Makfatih, 2000:6*) :

$$\text{a. Efektivitas} = \frac{\text{Realisasi Retribusi Obyek Wisata Parangtritis}}{\text{Potensi Retribusi Obyek Wisata Parangtritis}} \times 100\%$$

$$\text{b. Efektivitas} = \frac{\text{Realisasi Retribusi Obyek Wisata Parangtritis}}{\text{Target Retribusi Obyek Wisata Parangtritis}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus di atas, ada dua cara menghitung efektivitas. Cara pertama dengan membandingkan antara realisasi dengan potensi, sedangkan cara yang kedua adalah dengan membandingkan realisasi dan target. Perbedaan rumus di atas adalah pada pembandingnya. Pembanding dengan potensi merupakan perbandingan realisasi penerimaan dengan keadaan penerimaan retribusi sesungguhnya/sebenarnya di lapangan, sedangkan pembanding dengan target adalah perbandingan realisasi penerimaan dengan target yang ingin dicapai oleh pemerintah. Target merupakan batasan kemampuan pemerintah untuk melakukan pemungutan retribusi.

Analisis efektivitas ini digunakan untuk mengukur kinerja penarikan retribusi obyek wisata Pantai Parangtritis. Semakin besar rasio efektivitas maka retribusi tersebut semakin efektif demikian pula sebaliknya, semakin kecil maka semakin tidak efektif. Kriteria pengukuran efektivitas menurut tolok ukur penilaian kinerja keuangan dalam PERMENDAGRI NO : 690.900.327/1994 dapat kita lihat dalam Tabel 1.5 sebagai berikut :

Tabel 1.5
Kriteria Efektivitas

Kriteria	Efektivitas
Sangat Efektif	>100%
Efektif	90% - 100%
Cukup Efektif	80% - 90%
Kurang Efektif	60% - 80%
Tidak Efektif	<60%

Sumber: PERMENDAGRI No. 690.900.327 dalam Sukanta (2002:20)

Analisis efisiensi (daya guna) menghitung bagian dari retribusi yang dipergunakan untuk menutup biaya pemungutan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Efisiensi} = \frac{\text{Biaya Pungut Retribusi Obyek Wisata Parangtritis}}{\text{Realisasi Retribusi Obyek Wisata Parangtritis}} \times 100\%$$

Adapun biaya pungut terdiri dari beberapa komponen, seperti honor pegawai, pakaian petugas, dan bea cetakan. Selain biaya pungut juga ada biaya pemeliharaan obyek wisata Pantai Parangtritis.

Analisis efisiensi ini digunakan untuk mengetahui seberapa efisienkah biaya yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk melaksanakan penarikan retribusi obyek wisata Pantai Parangtritis. Semakin kecil rasio efisiensi berarti kinerja keuangan semakin baik. Demikian sebaliknya, semakin besar rasio efisiensi berarti kinerja keuangan semakin buruk. Kriteria pengukuran efisiensi menurut tolok ukur penilaian kinerja keuangan dalam PERMENDAGRI NO : 690.900.327/1994 dapat kita lihat dalam Tabel 1.6 sebagai berikut :

Tabel 1.6
Kriteria Efisiensi

Kriteria	Efisiensi
Tidak Efisien	>100%
Kurang Efisien	90% - 100%
Cukup Efisien	80% - 90%
Efisien	60% - 80%
Sangat Efisien	<60%

Sumber: PERMENDAGRI No. 690.900.327 dalam Sukanta (2002:21)

1.6.3. Definisi Operasional Variabel

Secara umum, variabel yang digunakan untuk melaksanakan analisis adalah sebagai berikut:

- (1) Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah pendapatan yang diterima daerah, berasal dari hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil BUMD, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah.
- (2) Retribusi adalah suatu pembayaran dari rakyat kepada pemerintah dimana kita dapat melihat adanya hubungan antara balas jasa yang langsung diterima dengan adanya pembayaran retribusi tersebut (Suparmoko, 1987:94). Retribusi obyek wisata Pantai Parangtritis adalah pungutan yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah Kabupaten Bantul kepada setiap pengunjung obyek wisata Pantai Parangtritis.
- (3) Biaya Pungut adalah pengeluaran finansial pemerintah Kabupaten Bantul dalam rangka pemungutan retribusi obyek wisata Pantai Parangtritis, yang terdiri atas: honor pegawai, pakaian petugas, dan bea cetakan.

1.7. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Dalam bab ini akan dibahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional variable, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II : Studi Kepustakaan

Teori-teori ekonomi yang berkaitan dengan pariwisata, retribusi, serta tinjauan pustaka akan dijelaskan pada bagian ini.

Bab III : Gambaran Umum

Gambaran Umum memuat tentang wilayah yang menjadi obyek penelitian ini, yaitu: obyek wisata Pantai Parangtritis di Kabupaten Bantul.

Bab IV : Hasil Analisis Data

Pada bagian ini, data yang diperoleh akan dianalisis dan dijelaskan. Analisis tersebut mencakup: analisis pertumbuhan, potensi, efektivitas dan efisiensi retribusi obyek wisata Pantai Parangtritis.

Bab V : Kesimpulan Dan Saran

Bab V sebagai penutup dari keseluruhan rangkaian penelitian ini, akan diuraikan mengenai hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai kesimpulan dan saran.